

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah umum diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial atau *homo homini socius*. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia membutuhkan kerjasama dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu kerjasama merupakan salah satu dari macam-macam perilaku sosial dan unsur kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia misalnya dalam pernikahan, membuat jembatan, membangun rumah dan lain-lain. Senada dengan hal tersebut, Suteng, B (2000, hlm. 96), menyebutkan bahwa kerjasama adalah salah satu bentuk interaksi sosial, yaitu sesuatu yang lazim dilakukan dalam masyarakat kita.

Menurut Nasution (2010, hlm. 147) sekolah adalah suatu lembaga yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir sendiri dan berbuat efektif. Oleh karena itu, pelajaran di sekolah harus sesuai dengan keadaan masyarakat di Indonesia dan kerjasama hendaknya dijadikan suatu prinsip yang ada dalam praktek pembelajaran siswa serta setiap guru memperhatikan keterampilan kerjasama yang dimiliki oleh siswa demi menjadikan siswa sebagai anggota masyarakat yang berbuat sesuai dengan kebiasaan masyarakat Indonesia.

Dalam pembelajaran di sekolah, kerjasama terjadi ketika siswa dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menjadi kepentingan bersama contohnya ialah dalam bekerja secara berkelompok yang didalamnya siswa harus menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah secara berkelompok. dengan bekerjasama peserta didik dapat memberikan informasi pengalaman apa yang dimilikinya dan pasti akan berbeda-beda dan disinilah kelebihan dalam bekerjasama dapat saling bertukar pikiran di dalam kelompok dengan peserta didik yang satu dengan yang lain sehingga peserta didik yang tidak tahu akan menjadi tahu sedangkan peserta didik yang tidak tahu akan memberi tahu. Dengan seperti ini maka akan tumbuhlah gagasan yang lebih bermutu. Sama halnya menurut Suderajat, (2003, hlm. 67) pentingnya nilai kerjasama antara siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya

gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan.

Ketika siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, timbulnya ketergantungan timbal balik (*mutual dependency*) atau saling ketergantungan diantara mereka sehingga tercipta sikap menghargai dan mengormati teman, memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara bersama-sama, dimana terkadang mereka harus menolong seorang anggota secara khusus. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa ke “kami”an dan mencegah rasa ke “aku”an. Maka dari itu, dengan kerjasama selain dapat memudahkan peserta didik dalam belajar namun juga meningkatkan keterampilan sosial peserta didik yakni saling menghormati dan menghargai teman serta saling tolong menolong dengan teman.

Namun pada kenyataannya, kondisi pembelajaran saat ini, belum sesuai dengan kondisi ideal tersebut dimana siswa dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, saling menghargai dan menghormati serta saling tolong menolong. Dalam Huda (2012, hlm. 70) dijelaskan bahwa bagaimana siswa saling berinteraksi dengan orang lain menjadi salah satu aspek pengajaran yang sering kali diabaikan bahkan dalam beberapa *training* pun fokus pada bagaimana guru bisa menjalin interaksi yang baik dengan siswa namun bagaimana siswa menjalin interaksi dengan siswa lain masih jarang diperhatikan bahkan selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di seluruh dunia, termasuk Indonesia masih memandang pendidikan sebagai wahana kompetisi dimana sekolah berusaha untuk menjadi yang terbaik dari sekolah lain sementara itu, kerjasama antar siswa yang saling merayakan kesuksesan satu sama lain, saling mendukung untuk menyelesaikan tugas, dan saling menghormati satu sama lain meski berbeda gender, etnis dan level kemampuan, masih sering diabaikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti lakukan temukan di kelas VIII G SMPN 12 Bandung, ada beberapa masalah yang peneliti temukan diantaranya ialah siswa di kelas tersebut masih rendah dalam kerjasama. Hal tersebut terlihat dari **Pertama** ketika pembelajaran dengan diskusi, pada saat pembagian kelompok banyak siswa protes dan tidak mau bergabung dengan anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru tetapi siswa tersebut mau memilih teman kelompoknya

secara sendiri dengan alasan anggota kelompok yang dibentuk guru bukan teman dekat, orang-orang dalam anggota kelompoknya tidak asyik, anggota kelompoknya pendiam dan anggota kelompoknya kurang pintar. **Kedua** ketika guru memberikan tugas, dan tugas tersebut harus dikerjakan oleh kelompok, namun hanya sebagian siswa yang mengerjakan tugas, sementara itu yang lain tidak ikut membantu dan bekerjasama serta bersikap acuh tak acuh dan melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pengerjaan tugas tersebut. **Ketiga** siswa kurang menghargai orang lain ketika berbicara, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mendengarkan temannya dan mengobrol ketika melakukan presentasi.

Selain rendahnya kerjasama siswa ada pula masalah lain yang peneliti temukan kelas tersebut diantaranya ialah **Pertama**, siswa terkesan acuh tak acuh dan tidak memperhatikan penjelasan guru, ketika guru menanyakan ada yang belum dimengerti, siswa terdiam namun ketika guru menanyakan kembali materi untuk mengulas pembelajaran tidak ada yang menjawab meskipun ada beberapa siswa yang ditunjuk untuk menjawab, sebagian besar tidak menjawab pertanyaan tersebut. **Kedua**, rendahnya minat belajar siswa ini terlihat ketika sedang belajar, siswa yang belakang terlihat tiduran, corat-coret menggambar di buku dan mengobrol. **Ketiga**, tidak ada keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan dan menuangkan idenya serta tampil didepan kelas ini terlihat ketika guru bertanya mengenai pelajaran tidak ada yang mau menjawab dan ketika ada tugas presentasi anggota kelompok saling menuduh untuk maju ke depan kelas untuk presentasi.

Maka berdasarkan hasil observasi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa di kelas VIII G masih rendah. Di dalam pembelajaran tersebut, meskipun guru sudah menstimulus aktivitas siswa dengan menugaskan siswa secara berkelompok dan kemudian presentasi namun guru masih belum menanamkan kerjasama kepada siswa. Yang dilakukan guru ialah hanya sekedar belajar kelompok dan tidak memperhatikan kerjasama siswa. Menurut Ellis dan Whalen (dalam Huda 2012, hlm. 80) guru yang menggunakan pembelajaran kooperatif yang menekankan kerjasama siswa berbeda dengan hanya sekedar belajar kelompok, perbedaan tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbedaan Kelompok Kooperatif dan Kelompok Kecil

Pembelajaran kooperatif	Kelompok Kecil (belajar kelompok)
Interpedensi positif. Siswa “tenggelam atau berenang bersama”. Interaksi verbal berhadap-hadapan.	Tidak ada interpedensi. Siswa bekerja sama hanya untuk kesuksesan sendiri. Bahkan tak jarang mereka mencocokkan jawaban mereka dengan jawaban teman-temannya hanya untuk memperoleh nilai yang maksimal
Akuntabilitas individu. Setiap anggota kelompok harus menguasai materi pelajaran	Sekedar ikut-ikutan. Beberapa siswa membiarkan saja jika ada teman satu kelompoknya bekerja sendiri, sementara mereka tinggal <i>copy-paste</i> -nya jika sudah selesai.
Guru mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan siswa untuk dapat bekerja sama secara efektif	Keterampilan sosial tidak di ajarkan secara sistematis
Guru memonitor perilaku siswa	Guru tidak secara langsung mengobservasi perilaku siswa. Mereka bahkan sering kali terlalu intervensi dalam kerja kelompok
Sebelum beranjak pada sesi berikutnya, diakhir pertemuan guru memberikan <i>feedback</i> tentang perilaku siswa selama pembelajaran	Tidak ada <i>feedback</i> , tidak ada diskusi lanjutan tentang perilaku siswa selama berkelompok.

(dalam Huda 2012, hlm. 80)

Ketika anggota kelompok tidak bekerja semua dan sebagian ada yang hanya ikut-ikutan dan kemudian meng *copy* saja, guru tidak mengajarkan keterampilan sosial supaya bisa bekerjasama dan guru tidak memonitor perilaku siswa,

meskipun pembelajaran dilakukan secara berkelompok itu bukanlah pembelajaran kooperatif yang menekankan kerjasama. Hal ini pun terjadi di kelas VIII G SMP Negeri 12 Bandung yang menjadi alasan mengapa siswa memiliki kerjasama yang kurang. Bila hal ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin siswa akan bersikap acuh tak acuh, tidak peduli dengan sesama dan individualis. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS, peneliti akan menerapkan model pembelajaran yang menstimulus siswa supaya bisa belajar secara kooperatif yang menekankan kerjasama siswa.

Adapun model yang dianggap dapat mengubah situasi atau proses belajar siswa agar siswa bekerjasama ialah dengan menggunakan model *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw*. Dimana diharapkan dengan diterapkan model tersebut dalam proses pembelajaran IPS akan mengubah proses pembelajaran di kelas karena model ini tidak hanya memaksa siswa untuk bekerja secara berkelompok, namun juga dalam langkah-langkah pembelajarannya memicu supaya siswa memiliki akuntabilitas individu dan tidak bisa hanya mengandalkan satu orang saja dan adanya *interpedensi positif* yaitu adanya interaksi verbal berhadap-hadapan.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran di mana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk tujuan yang sama dengan saling membantu untuk belajar (Acikgoz dalam Sengul dan Katranci, 2012, hlm. 1). Menurut Isjoni (2007, hlm.5) "Pembelajaran kooperatif memberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya. Pembelajaran kooperatif ini membuat supaya peserta didik menghargai orang lain, menerima pendapat orang lain, bersikap demokratis, serta dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya". Dengan demikian maka pembelajaran kooperatif ini akan melatih peserta didik dalam membiasakan bekerjasama dalam kelompok, yang nantinya akan bermanfaat bagi siswa ketika terjadi di masyarakat. Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif ialah *jigsaw*.

Aronson dan Bridgeman (1979) dalam penelitiannya menerangkan bahwa model *Jigsaw* ini pertama kali digunakan di Austin, Texas. Pada tahun 1971, sekolah di Austin terjadi kekerasan dan ketegangan rasial di kelas. Setelah mengamati apa yang terjadi di kelas selama beberapa hari, Aronson menyimpulkan

bahwa permusuhan antar kelompok didorong oleh lingkungan kelas yang kompetitif. Solusinya adalah dengan kelompok jigsaw, di mana siswa ditempatkan dalam beragam kelompok berdasarkan ras, etnis dan gender. Penelitian yang dilakukan ini ternyata berhasil. Dengan jigsaw, siswa bisa bekerjasama dengan baik yang ditandai dengan tidak membedakan teman, menghargai pendapat teman, percaya diri dan tidak merendahkan orang lain dan hingga akhirnya dapat meningkatkan prestasi siswa.

Aronson, Stephan, Sikes, Sike, Blaney & Snapp (dalam Sharan, S 1980, hlm. 243) mengungkapkan bahwa,

“Aronson and collaborators sought to foster peer cooperation and tutoring in the classroom through a jigsaw technique for creating interdependence among pupils by dividing the learning task among them and structuring peer interaction in teams. A different portion of a task is assigned to each of five to six members, so that task completion is contingent on mutual cooperation”.

Sharan menyebutkan bahwa Aronson berusaha untuk mendorong kerja sama dan bimbingan sebaya di kelas melalui teknik *jigsaw* untuk menciptakan saling ketergantungan di kalangan siswa dengan membagi tugas belajar di antara mereka dan menyusun interaksi rekan kerja dalam tim. Bagian tugas yang berbeda diberikan kepada masing-masing lima sampai enam anggota, sehingga penyelesaian tugas bergantung pada kerja sama

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menurut Aronson dalam Isjoni (2009, hlm. 79), dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena model pembelajaran *jigsaw* pada dasarnya untuk memotivasi peserta didik agar dapat mengungkapkan ide di dalam wadah kelompok yang nantinya akan saling ketergantungan satu sama lain, selain itu tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses dapat mendorong mereka untuk melakukan usaha maksimal. Pada akhirnya, dengan menerapkan metode *jigsaw* di dalam proses kerjasama peserta didik, konsentrasi peserta didik menjadi lebih terfokus terhadap proses pembelajaran, motivasi dan minat peserta didik terhadap nilai kerjasama dapat lebih ditingkatkan, mendorong peningkatan kualitas proses kerjasama peserta didik, serta kualitas hasil kerjasama peserta didik semakin meningkat.

Merujuk pada penemuan permasalahan pembelajaran di kelas VIII G mengenai kurangnya kerjasama dalam proses pembelajaran IPS, maka peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif karena pembelajaran kooperatif merupakan model yang menekankan kegiatan kerjasama kelompok sehingga dapat menunjang dalam meningkatkan kerjasama siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kerjasama siswa. Seperti dijelaskan berikut ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Bawe, R (2015) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV di SD Kledokan Depok” menjelaskan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran PKN dapat meningkatkan kerjasama siswa. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan kerjasama siswa dari kategori kurang meningkat menjadi kategori baik. Kerjasama siswa meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan. Hasil observasi siklus I kerjasama siswa yang telah ditunjukkan meliputi komunikasi, menghargai kontribusi, dan mendorong partisipasi. Hasil observasi siklus II keterampilan siswa telah mencapai hasil baik dari semua aspek yang diharapkan yaitu komunikasi, memberi sumbangan ide, menghargai kontribusi, mendorong partisipasi, dan tidak mendominasi kelompok.

Penelitian Rochaningsih dan Masruri (2015) yang berjudul “Penggunaan Metode *Jigsaw* Dengan Bantuan Media Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama dan Hasil Belajar IPS” dengan Hasil penelitian sebagai berikut. (1) Terjadi peningkatan keterampilan kerja sama peserta didik setelah diterapkan metode *Jigsaw* dengan bantuan media gambar dan artikel bergambar. Pada siklus I keterampilan kerja sama peserta didik dengan kriteria baik 65%, meningkat menjadi 90% pada siklus II. (2) Terjadi peningkatan hasil belajar IPS. Pada siklus I dengan media gambar dan pembagian kelompok berdasarkan prestasi akademik rata-rata hasil belajar 73,75, dan ketuntasan hasil belajar 50%. Pada siklus II dengan media artikel bergambar dan pembagian kelompok berdasarkan prestasi akademik dan keberagaman gender rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 84,75, dan ketuntasan hasil belajar 95%.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk memecahkan masalah kerjasama. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa dalam Mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII G SMPN 12 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII G SMPN 12 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII G SMPN 12 Bandung?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII G SMPN 12 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII G SMPN 12 Bandung.
2. Mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII G SMPN 12 Bandung.
3. Mengetahui solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII G SMPN 12 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi peneliliti, memperkaya keilmuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Memperoleh pengalaman mengenai aplikais dari model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang diterapkan dalam pembelajaran IPS salam meningkatkan kerjasama siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi guru, *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat menjadi alternatik model pembelajaran berpusat pada siswa, yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS
- b. Bagi siswa, meningkatkan sikap kerjasama dengan sesama siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II Landasan Teoritis

Bab ini berisi teori-teori yang relevan yakni landasan teori yang digunakan peneliti seperti model *Cooperative Learning*, *Jigsaw*, dan Kerjasama siswa

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang akan ditempuh seperti rancangan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, penjelasan istilah dan instrumen penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta dari hasil penelitian tindakan kelas di SMPN 12 Bandung.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terhadap hasil analisis temuan dalam penelitian tindakan kelas di SMPN 12 Bandung.